



TRADISI PESANTREN SALAFIYAH DAN MODERN DALAM KONTEKS DERADIKALISASI

Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung

M. Kholid Thohiri

Abstracts: Religious radicalism is associated with pondok pesantren, there are at least two main features of radical pesantren. First, these pesantrens are generally "imported" from the country that became the basis of radical Islam. secondly, his textualistic- scriptistic style in Thought, on the other, most of the actors of radicalism and terrorism on behalf of; Islam in Indonesia is alumni of madrasah education or pesantren. In the context of this research is researchers try to find strategies and efforts Pondok pesantren in order to prevent radicalization in Pondok Pesantren, in order to prevent radicalization in Pondok Pesantren, especially in pondok pesantren Salafiyah Panggung and Pondok pesantren Modern Tawang Sari Tulungagung. This study aims to reveal the construction of radicalism according to the pesantren community. then reveals the tradition and role of pesantren in the context of deradicalization. This research uses qualitative research methods with data collection methods through interviews, observation and documentation in the two Pondok Pesantren. While data analization using multi case study and validity testing of data use triangulation and extended participation. The result of this research is the view of the pesantren community against Islamic radicalism. First, Islamic radicalism is a notion that has an intolerant characteristic of plurality. Second, the way of understanding the superficial and literalist religion, is the factor causing people to be radical in understanding the teachings of Islam even in action. Thirdly, the radical movement not only threatens ukhuwwah islamiyyah, but also threatening the nation's brotherhood of Indonesia. Fourth, pondok pesantren is part of Islamic educational institutions that carry moderate Islam in Indonesia. fifth, the idea of radicalism is not in accordance with the teachings of Islam. While the Tradition of Pesantren in the context of deradicalization, firstly, through a curriculum whose contents make students who understand and explore the religion of Islam through the teaching of the book that has a plurality of interpretation and comparison of schools especially in Islamic law. Secondly, the tradition of scholarship in pondok pesantren in the context of preventing radicalization is supported by a learning model that develops a critical and tolerant attitude through the pondok pesantren program. Third, in the pondok pesantren develops multicultural education through a happy stage activity featuring santri creativity in art and culture and ethnic Nusanantara.

Keywords: Tradition of Pesantren, Radicalism, Deradicalization.



PENDAHULUAN

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dan penyangga utama syiar Islam di Nusantara, kini tengah dihadapkan pada ujian berat. Pesantren dituduh telah mendidik para santrinya untuk melakukan aksi radikal. Tentu saja, tuduhan buruk itu membuat masyarakat muslim resah. Pada hal sebenarnya pondok pesantren pada umumnya menganut paham moderat (ahl-Assunnah wa- Aljama'ah), hanya sebagian kecil pondok pesantren yang menganut paham radikal. Oleh sebab itu sebenarnya pondok pesantren mempunyai posisi yang strategis untuk menanggulangi paham radikal dalam masyarakat.

Sedangkan bila radikalisme keagamaan dikaitkan dengan pondok pesantren, paling tidak ada dua ciri utama pesantren radikal. Pertama, pesantren-pesantren tersebut umumnya dari negara yang menjadi basis Islam radikal. Kedua, corak pemikirannya tekstual-skripturalistik, tidak memahami konteks di mana sebuah teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadits) itu turun. Radikalisme pesantren ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna dan lain sebagainya. Gerakan al-Ikhwani al-Muslimun, sebuah organisasi ekstrim yang didirikan oleh Al-Banna di Ismailiyah.¹

Di sisi lain, Fakta bahwa sebagian besar pelaku aksi radikalisme dan terorisme atas nama; Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah atau pondok pesantren memang tidak dapat dihindari.² Namun demikian menganggap seluruh lembaga pendidikan jenis tersebut sebagai sumber ajaran radikalisme dan teorisme jelas merupakan kesalahan mendasar mengingat karakteristik dan pola pengembang lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang amat beragam. Apalagi sejumlah temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia amat berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis di negara lain.³

Terdapat dua model pesantren yaitu *salafiyah-aswaja* dan *salafi-haraki* yang ditengarai oleh beberapa kalangan memiliki faham keagamaan yang radikal dan berpotensi ke arah radikalisme. Di samping itu, infiltrasi ideology transnasional Islam dan

¹ Abd. Mas'ud, *dalam Pengantar Buku Peranan Pesantren dalam Mengembangkan budaya Damai*, (Jakarta : Puslit Diklat Kemenag RI, 2010), ii.

² Beberapa tokoh pelaku radikalisme agama tersebut adalah dari kalangan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menjadi perhatian masyarakat umum ketika Fatkhurrahman Al-Ghozi, orang Madiun yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren ini, di Philipina ia tertangkap karena menyimpan 1 ton bahan peledak dan belasan senjata laras panjang. Pondok Pesantren Al Islam Lamongan menjadi perhatian umum lantaran pelaku Bom Bali, Ali Imron, Ali Ghufron, dan Amrozi adalah dari Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Lamongan Jawa Timur ini. Atau Ustadz Jafar Thalib, yang sering pula dikaitkan dengan Radikalisme Agama, tidak lain adalah pengasuh dari Pondok Pesantren Ihyaussunnah. Mukhibat, "Deradikalisasi dan integrasi nilai-nilai Pluralitas dalam kurikulum Pesantren salafi haraki di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014: 191.

³ Ahmad Darmaji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Jurnal Millah Ybj*, XI, No 1, Agustus 2011, 236.

jaringan intelektual serta kultural mereka juga telah dianggap sebagai pesantren yang mengarah kepada potensi radikalisme.⁴

Secara lebih detail, pesantren yang ditengarai sebagai radikal ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *pertama*, radikal skriptual, pola ini mencerminkan interpretasi al-Qur'an dan Hadits Nabi yang sangat tekstual. Interpretasi tekstual ini bisa dilihat di pondok pesantren Persatuan Islam Bangil. *Kedua*, Radikal fundamental, pola ini mencerminkan interpretasi al-Qur'an dan Hadits nabi yang fundamentalis, seperti Pondok Pesantren Maskumambang Gresik. *Ketiga*, Radikal militan, pola ini mencerminkan karakter militan oleh pesantren terhadap santri. Seperti di pondok pesantren al-Islam Tenggulun.⁵

Maka yang terpenting adalah mengembalikan misi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fi aldin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam yang lemah lembut, menghargai perbedaan, toleransi sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Dalam konteks rencana penelitian ini adalah, peneliti mencoba menemukan strategi dan upaya Pondok pesantren dalam rangka mencegah radikalisasi di Pondok Pesantren. Pemilihan pondok pesantren Panggung Tulungagung, sebagai salah satu pesantren besar di wilayah Tulungagung yang memiliki basis tradisi pesantren salafiyah meskipun juga di dalamnya mengakomodir madrasah formal. Selanjutnya pondok pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung, yang lebih berbasis pada model pondok pesantren modern karena sistem KMI nya. Kedua pondok pesantren tersebut tentunya memiliki upaya dan strategi dalam mencegah radikalisasi.

METODE PENELITIAN

I. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan).⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memotret konstruksi radikalisasi Islam menurut komunitas Pesantren dan bagaimana Tradisi Pesantren Salafiyah dan Modern dalam konteks deradikalisasi di PP. Salafiyah Panggung dan PP. Modern Darul Hikmah Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah multi-case studies, yaitu desain penelitian digunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki social situation yang berbeda antara satu kasus dengan kasus yang lain.⁷ Lokasi yang diteliti adalah Pondok Pesantren Panggung dan Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung.

⁴ Mukhibat, "Deradikalisasi Dan Integrasi 185

⁵ Arfan Muammar, *Islam Puritan di Pesantren*, (Surabaya : Dunia Grafindo, 2016), 133.

⁶ Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

⁷ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 63.



2. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸ Untuk itu, posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya, yang digali melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *pertama*, wawancara mendalam antara lain dengan Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz/ah, santri di PP. Salafiyah Panggung dan PP. Modern darul Hikmah Tulungagung. *Kedua*, observasi. Peneliti datang langsung ke PP. Salafiyah Panggung dan PP. Modern darul Hikmah Tulungagung. melihat peristiwa, mengambil dokumentasi secara aktif terkait dengan konstruksi gerakan radikal Islam menurut komunitas pesantren dan Strategi serta implementasi Deradikalisasi di pondok pesantren. *Ketiga*, dokumentasi dalam penelitian ini mengambil data melalui catatan, transkrip, buku, agenda terkait dengan konstruksi gerakan radikal Islam menurut komunitas pesantren dan Strategi serta implementasi Deradikalisasi di pondok pesantren Panggung dan pondok pesantren modern Darul Hikmah Tulungagung. Setelah data terkumpul, maka analisa data merupakan kegiatan selanjutnya.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dua tahap. *Pertama*, dilakukan pada satu situasi sosial (*single social situation analysis*) mulai dari data reduction, data display dan conclusion.⁹ *Kedua*, dilakukan pada lintas kasus (*multi social situation analysis*), dengan cara komparasi,¹⁰ sebagaimana alur berikut

6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu keikutsertaan yang diperpanjang. Di lokasi A, peneliti ikut masuk di PP. Salafiyah Panggung Tulungagung dan PP. Modern Darul Hikmah Tulungagung pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2017. Pada bulan Mei peneliti datang ke dua lokasi pondok pesantren tersebut dan mewawancarai pengasuh, ustadz dan santri kedua pesantren berkaitan dengan konstruksi gerakan radikal Islam. Pada bulan juni 2017,

⁸ Pengamatan berperan serta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Robert C. Bogdan, *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3. 19 Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

⁹ Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

¹⁰ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Methods....*, 63-66.

peneliti mewawancarai kepada Kyai dan ustadz di dua pondok pesantren berkaitan dengan strategi dan implementasi dalam konteks deradikalisasi. Pada bulan juli 2017 peneliti melakukan penajaman dalam pengumpulan data. Sedangkan pada bulan Agustus 2017, peneliti menganalisa data dari kedua lokasi penelitian. Pada bulan September 2017 proses penulisan laporan penelitian sampai bulan oktober 2017. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik lainnya, yaitu pengamatan yang tekun, triangulasi metode dan sumber, pengecekan sejawat melalui diskusi, dan kecukupan referensi.

TRADISI PESANTREN DALAM KONTEKS DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PANGGUNG TULUNGAGUNG DAN DI PONDOK PESANTREN MODERN TAWANGSARI TULUNGAGUNG

I. Radikalisme, Tradisi dan Peran Pesantren dalam Konteks Deradikalisasi

Secara historis, radikalisme agama terdiri dari dua bentuk. Pertama, radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). Kedua, radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme). Radikalisme yang bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan.¹¹

Paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya.

Terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".¹²
- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual.¹³
- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan *Manichean* atas realitas.

¹¹ Syamsul Ma'arif: "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama", Jurnal *Ibda' Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014. h. 201

¹² Lihat Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 133.

¹³ *Ibid.*, 134 dan 136.



- d. Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

Sedangkan Tradisi pesantren menurut beberapa ahli dapat dikemukakan, sebagai berikut:

- a. Tradisi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Hal ini definisi tradisi menurut Soerjono Soekamto.
- b. Pengertian lain tradisi menurut Van Reusen, yaitu warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, yang terpadu dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.
- c. Sedangkan menurut Piortz Sztomka, tradisi adalah keseluruhan benda materiil dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada sampai kini.p
- d. Menurut Coomans, M tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam bertindak dan berbudi pekerti seseorang.¹⁴

Sehingga jika tradisi di sandingkan dengan kata pesantren, penulis mendefinisikan adalah segala sesuatu yang merupakan warisan baik berupa materiil maupun gagasan atau konsep yang sudah berproses dalam waktu lama di dalam koomunitas pesantren yang menjadi sumber dalam berperilaku dan sudah membudaya di masyarakat Pesantren.

Jika dilihat dari aspek materiil, pondok pesantren memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yaitu terdiri dari Masjid, Rumah Kyai, bangunan tempat belajar, Asrama Santri, dan bahkan dalam pesantren juga terdapat makam pengasuh atau Kyai Pesnatren.

Dalam aspek gagasan dan konsep, pesantren memiliki sumber pengetahuan yang khas terutama keilmuan Islam yang berbasis kitab kuning atau khazanah keilmuan Islma klasik yang berisi nilai-nilai dan gagasan Islam yang ditafsirkan oleh para ulama' yang diajarkan secara turun temurun pada masyarakat pesnatren khususnya faham Ahlussunnah Wal jama'ah (tradisi Sunni) baik pada tataran fikih, hadits, tafsir, kalam, dan tasawwuf¹⁵. Serta Nilai-nilai perilaku masyarakat pesantren yang hidup misalnya sikap mengagungkan guru dan Kyai, sikap egaliter, toleran, dan berbagai keyakinan lainnya.

Sedangkan Tipologi Pesantren Menurut Zamachsari Dhofier adalah:Tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi tiga pola, yaitu : *pertama*, Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat

¹⁴ www. Sekolahpendidikan.com diakses pada 15 Juni 2017.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 1

mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok.

Kedua, Pesantren yang telah berubah kelebagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.

Ketiga, Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsari Dhofier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.¹⁶

Dalam konteks tradisi pendidikan pesantren selain aspek khazanah keilmuan yang toleran, juga dalam Tradisi ulama' Pesantren dari masa ke masa dalam konteks menciptakan budaya damai dan deradikalisasi di antaranya;

- a. Silaturahmi.
- b. *Rembug* (dialog).
- c. *Tabayun*.
- d. *Islah*,¹⁷

Selain itu pondok pesantren juga memiliki peran dalam konteks deradikalisasi, yang dapat dipahami sebagai upaya untuk menghentikan, meniadakan atau paling tidak menetralsir radikalisme. Deradikalisasi diartikan sebagai *disengagement* (Pemutusan) yang berarti meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme atau radiaklisme dengan melakukan reorientasi. Pemutusan yang dimaksud adalah meninggalkan berbagai norma social, nilai, perilaku yang berkaitan dengan jejaring terorisme dan radikalisme. Sedangkan deradikalisasi yang berarti *deideologization*, berarti bahwa kontra ideology pada upaya menghentikan pemahaman dan penyebaran ideology terorisme dan radikalisme.¹⁸

¹⁶ *Ibid.* 28.

¹⁷ *Ibid.*, 355.

¹⁸ Muhammad AS Hikam, *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radiakalisme*, (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016), 81-82.



Adapun peran pesantren dalam meminimalisir dan mengubah radikalisme agama adalah:

- a. Perlunya mensosialisasikan pemahaman keagamaan yang moderat.
- b. Pengajaran agama yang humanis bagi kaum muda non pesantren dan masyarakat luas pada umumnya.
- c. Meyiapkan kader pesantren yang menjadi agen perubahan, untuk mengkonstruksi masyarakat yang beragama secara humanis dan mampu mengembangkan budaya damai di masyarakat.
- d. Mengupayakan dialog antara pesantren yang dinilai radikal dan pesantren yang bercorak tradisional.
- e. Meningkatkan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga “*tafaqquh fiddin*” selain untuk para santri juga untuk masyarakat lingkungan pesantren.
- f. *Secara internal*: Penguatan ideologi, Penguatan institusi, Pengembangan wacana dan Sikap Islam Universal, antisipasi terhadap penetrasi paham dan wacana radikal.
- g. *Secara Eksternal*: Membangun kerja antar sesama ponpes, meminimalisir jaringan Kelompok Islam Radikal, Intensifkan pendekatan dialogis keagamaan, intensifkan kiprah pembangunan sosial keagamaan, mengembangkan wacana Islam Pluralis, Toleran, Inklusif dan Multi Kultural, dan meluruskan makna jihad, khilafah dan multi budaya¹⁹

2. Konstruksi komunitas Pesantren terhadap Radikalisme

Mengenai paham radikalisme di Indonesia, menurut pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Panggung Tulungagung, ideology dan pemikiran radikal adalah merupakan pemikiran yang bukan merupakan ciri Islam Indonesia yang Ahlussunnah wal Jama'ah. Islam di Indonesia memiliki ciri toleran dan moderat. Sedangkan Kontruksi pengasuh PP. Salafiyah Panggung Tulungagung terhadap radikalisme Islam adalah sebagai gerakan pemikiran yang memiliki ciri tidak toleran terhadap perbedaan, cenderung menggunakan kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Kenapa kemudian sebagian umat Islam menjadi radikal, menurut pengasuh PP. Salafiyah Panggung Tulungagung ini, dikarenakan cara memahami ajaran Islam sangat parsial dan tidak tuntas atau tidak mendalam. Selain itu, kelompok radikal cara menafsirkan teks-teks agama dominan kepada literalisme. Ciri dari model pengkajian Islam menurut penganut radikal Islam adalah model penafsiran agama yang tekstual atau literalisme.

Paham radikalisme ini dalam gerakannya, tidak hanya membahayakan internal umat Islam Indonesia, bahkan juga gerakannya dapat menghancurkan keutuhan bangsa Indonesia. Karena menurutnya usaha-usahanya telah mengakibatkan ancaman bagi kehidupan damai dan toleran yang selama ini susah payah diperjuangkan.

¹⁹ Muammar Ramadhan, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai Di Jawa Tengah Dalam Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Nuhrison M. Nuh, (Jakarta : Pusdiklat Kemenag RI, 2010), 109.

Oleh karena itu radikalisme harus diputus mata rantainya. Sehingga pemahaman radikal ini tidak sampai kepada generasi bangsa terutama para santri di Pondok Pesantren. Karena, pondok pesantren mendidik para santrinya untuk berpaham Islam yang moderat dan toleran, bukan radikal dan bahkan menjadi teroris.

Maka radikalisme menurut komunitas Pondok Pesantren Panggung Tulunggaung, jauh dari Islam yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. Yang mengedepankan akhlak baik sesama umat Islam bahkan kepada penganut agama di luar Islam.

Sehingga bisa disimpulkan pandangan komunitas pesantren di Pondok Pesantren Salafiyah Panggung Tulunggaung dan PP. Modern Darul Hikmah Tawangsari Tulunggaung adalah *pertama*, radikalisme Islam adalah paham yang memiliki ciri intoleran terhadap pluralitas. *Kedua*, cara memahami agama yang dangkal dan literalis, merupakan factor penyebab orang menjadi radikal dalam memahami ajaran agama Islam bahkan dalam tindakan. *Ketiga*, gerakan radikalisme tidak hanya mengancam ukhuwwah internal umat Islam namun juga persaudaraan sebangsa dan setanah air Indonesia yang plural. *Keempat*, pondok pesantren bagian dari lembaga pendidikan Islam yang mengusung Islam moderat atau tawasut di Indonesia. Dan *kelima*, paham radikalisme merupakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat tentang factor-factor kemunculan radikalisme Islam, yaitu Factor kemunculannya Radikalisme disebabkan oleh banyak factor sebagaimana Pandangan Yusuf Qardlawi dalam Irwan Masduqi antara lain: *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner; *kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama; *ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer; *keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat; *kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman; *keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama; *ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syariat Islam. Dengan menerapkan aturan syariat mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh



negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.²⁰

Seiring dengan kontruksi radikalisme menurut komunitas pesantren di atas. Radikalisme agama terdiri dari dua bentuk. Pertama, radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme). Kedua, radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme). Radikalisme yang bermetamorfosis dalam tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memenuhi keinginan atau kepentingan.²¹ Sehingga radikalisme bisa dicirikan sebagai berikut:

Terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".²²
- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual.²³
- a. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan *Manichean* atas realitas.
- b. Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

TRADISI PESANTREN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PANGGUNG TULUNGAGUNG DAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL HIKMAH TAWANGSARI TULUNGAGUNG DALAM KONTEKS MENCEGAH BERKEMBANGNYA RADIKALISME DI INDONESIA

Berbicara mengenai peran pesantren dalam konteks mencegah radikalisme di Indonesia, yang ada di PP. Salafiyah Panggung Tulungagung pesantren memiliki peranan yang sangat besar dan strategis. Berbagai peran pesantren sudah dilakukan tidak hanya dalam konteks aktivitas pendidikan dan pengajaran di dalam pesantren, namun juga peran pesantren khususnya pengasuh pesantren dalam aktivisme di masyarakat, yang menguatkan pemahaman keagamaan Islam yang toleran dan moderat.

Dalam konteks Tradisi pesantren, Pondok pesantren salafiyah Panggung Tulungagung mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderatisme, hal ini bisa dilihat dari aspek kurikulum yang diterapkan dan kegiatan-kegiatan santri dan

²⁰ Irwan Masduqi, deradikalisasi Pendidikan Berbasis Khazanah Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434, 4.

²¹ Syamsul Ma'arif: "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama", *Jurnal Ibdā' Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014. 201.

²² Lihat Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 133

²³ *Ibid.*, 134 dan 136.

program-program di pondok pesantren Salafiyah Panggung Tulungagung. Selanjutnya tradisi belajar santri yang ada di pondok pesantren Salafiyah Panggung Tulungagung mengembangkan nilai-nilai toleransi yang merupakan bagian dari menciptakan santri yang tidak memiliki pandangan dan sikap radikal. Selain itu, aktivitas pondok pesantren yang berhubungan dengan masyarakat juga tidak sedikit, sehingga pondok pesantren tidak dikatakan menutup diri dan eksklusif.

Sedangkan Peran pesantren dalam konteks mencegah radikalisme di Indonesia, di PP. modern Darul Hikmah Tulungagung pesantren memiliki peranan yang sangat besar dan strategis juga berbagai peran pesantren sudah dilakukan tidak hanya dalam konteks aktivitas pendidikan dan pengajaran di dalam pesantren, peran pengajaran dan pendidikan terhadap santri terutama nilai-nilai kemandirian, nilai ukhuwwah Islamiyyah, berdiri di semua golongan dan yang memang diadopsi dari pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Dalam konteks Tradisi pesantren, Pondok pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderatisme, hal ini bisa dilihat dari aspek kurikulum yang diterapkan dan kegiatan-kegiatan santri dan program-program di pondok pesantren modern Darul Hikmah Tulungagung.

Selanjutnya tradisi belajar santri yang ada di pondok pesantren Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung mengembangkan nilai-nilai ukhuwwah yang merupakan bagian dari menciptakan santri yang tidak memiliki pandangan dan sikap radikal.

Selain itu, aktivitas pondok pesantren yang berhubungan dengan kreativitas pendidikan multicultural juga ada, sehingga pondok pesantren tidak dikatakan menutup diri dan eksklusif dan tidak toleran. Selain itu pendidikan kedisiplinan dan kreativitas serta kemandirian merupakan program yang diadakan yang sudah mentradisi di pondok pesantren modern Darul Hikmah Tawang Sari, Sehingga bisa disimpulkan, tradisi pondok pesantren modern Darul Hikmah, dalam konteks mencegah radikalisme ialah, *pertama*, melalui kurikulum meskipun secara konteks tidak sama dengan pondok salafiyah, tetapi muatannya hendak menjadikan santri yang memahami dan mendalami agama Islam melalui pengajaran kitab perbandingan madzhab khususnya dalam hukum Islam. *Kedua*, tradisi keilmuan di pondok pesantren modern Darul Hikmah dalam konteks mencegah radikalisme ditunjang dengan model pembelajaran yang mengembangkan sikap kritis dan toleran melalui program Fathul Kutub. *Ketiga*, di pondok pesantren modern Darul Hikmah juga mengembangkan pendidikan multicultural melalui kegiatan panggung hiburan yang menampilkan kreatifitas santri di bidang seni dan budaya serta etnis Nusantara.

Sehingga jika tradisi pesantren, adalah segala sesuatu yang merupakan warisan baik berupa materiil maupun gagasan atau konsep yang sudah berproses dalam waktu lama di dalam komunitas pesantren yang menjadi sumber dalam berperilaku dan sudah membudaya di masyarakat Pesantren. Jika melihat kedua pesantren ini memiliki ciri khas tradisi pesantren salafiyah atau klasik yang ada di PP. Salafiyah panggung Tulungagung dan tradisi pesantren Modern di PP. Modern Darul Hikmah tawang Sari Tulungagung. Sehingga konteks merespon terhadap radikalisme ada persamaan dan perbedaan. *Pertama*, tradisi pesantren Salafiyah Panggung dalam konteks deradikalisme, melalui pendidikan dan pengajaran yang bersumber khazanah keilmuan klasik terutama berbasis dengan Ahlussunnah wal Jamaah terutama nahdlatul Ulama' sedangkan pendidikan





pengajaran di PP. Darul Hikmah Tawangsari dalam konteks deradikalisasi bersumber pada pendekatan kitab kuning juga melalui pendidikan kemoderenan apa yang sudah dilakukan di PP. Modern Gontor.

Sedangkan dalam konteks tradisi lainnya, adalah kedua pesantren ini menerapkan model pembelajaran dialogis melalui metode bahtsul Masa'il yang ada di PP. Panggung Tulungagung dan metode dialogis melalui kegiatan Fathul Kutub. Dan apalagi dalam konteks toleransi terhadap perbedaan, PP Modern Darul Hikmah menanamkan sikap toleran melalui kegiatan kreatifitas santri dalam kegiatan Arena Gembira yang menampilkan seni pertunjukan dan drama musical keanekaragaman adat dan budaya di Indonesia, selain juga doktrin Panca jiwa Pondok yang diantaranya ukhuwwah Islamiyyah, berdikari, berdiri di atas semua golongan, dan sebagainya. Sedangkan tradisi silaturahmi kepada para tokoh dan masyarakat sebagai wujud misi kuat pesantren untuk memperkuat masyarakat yang toleran diantaranya tradisi haul dan akhirussanah di kedua Pondok Pesantren.

PENUTUP

Dari paparan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan komunitas pesantren terhadap radikalisme Islam adalah *pertama*, radikalisme Islam adalah paham yang memiliki ciri intoleran terhadap pluralitas. *Kedua*, cara memahami agama yang dangkal dan literalis, merupakan factor penyebab orang menjadi radikal dalam memahami ajaran agama Islam bahkan dalam tindakan. *Ketiga*, gerakan radikalisme tidak hanya mengancam ukhuwwah internal umat islam namun juga persaudaraan sebangsa dan setanah air Indonesia yang plural. *Keempat*, pondok pesantren bagian dari lembaga pendidika Islam yang mengusung Islam moderat atau tawasut di Indonesia. Dan *kelima*, paham radikalisme merupakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan rasululloh SAW.
2. Tradisi Pesantren dalam konteks deradikalisasi adalah *pertama*, melalui kurikulum yang muatannya adalah hendak menjadikan santri yang memahami dan mendalami agam Islam melalui pengajaran kitab yang memiliki pluralitas penafsiran dan perbandingan madzhab khususnya dalam hukum Islam. *Kedua*, tradisi keilmuan di pondok pesantren dalam konteks mencegah radikalisasi ditunjang dengan model pembelajaran yang mengembangkan sikap kritis dan toleran melalui program pondok pesantren. *Ketiga*, di pondok pesantren mengembangkan pendidikan multicultural melalui kegiatan panggung gembira yang menampilkan kreatifitas santri di bidang seni dan budaya serta etnis Nusantara. □



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley, 1975.
- _____ Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- _____ Robert C., *Participant Observation in Organizational Setting* (Syracuse New York: Syracuse University Press, 1972), 3. 19 Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Darmaji, Ahmad, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Jurnal Millah Ybj. XI, No 1, Agustus 2011*.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta : LP3ES, 2011.
- Hilmy, Masdar, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434.
- Hikam, Muhammad AS, *Deradikalisasi Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radiakalisme*, Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2016.
- Mas'ud, Abd., *dalam Pengantar Buku Peranan Pesantren dalam Mengembangkan budaya Damai*, Jakarta : Puslit Diklat Kemenag RI, 2010.
- Mukhibat, "Deradikalisasi dan integrasi nilai-nilai Pluralitas dalam kurikulum Pesantren salafi haraki di Indonesia", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014.
- Muammar, Arfan, *Islam Puritan di Pesantren*, Surabaya : Dunia Grafindo, 2016.
- Masduqi, Irwan, *deradikalisasi Pendidikan Berbasis Khazanah Pesantren*, *Jurnal Pendidikan Islam : Volume II, Nomor 1, Juni 2013/1434*.
- Ma'arif, Syamsul: "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama", *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Maknun, Lukluil, *Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Di Pesantren Studi Kasus PP. Nurul Ummah Dan Ar-Romli Yogyakarta*, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Miles, Matthew B. & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.
- Markowitz, Norman, "Radical and Radicalisme" dalam (Dictionary of American History, 2003). <http://www.encyclopedia.com>.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Ramadhan, Mu'amar dengan judul " Deradikalisasi Agama Melalui pendidikan Multikultural dan Inklusivisme,(Studi Pada Pesantren Al-Hikmah Benda Sirampong Brebes)" *Jurnal SMaRT* volume 01 nomer 02 Desember 2015.
- Rokhmad, Abu, "Pandangan Kyai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Islam di Kota Semarang" dalam *Jurnal Analisa* volume 21 Nomer 01 Juni 2014.





Suprpto, Rohmat, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv (Studi pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo)" dalam jurnal Profetika, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.

Sadily, Hasan, (Pemred) Ensiklopedi Indonesia. Ikhtiar Baru –Van Hoeve. 1984.

Shidqi, Ahmad, *Deradikalisasi Berbasis Pesantren, Opini di harian Republika*, Selasa, 15 November 2011.

Ramadhan, Muammar, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai Di Jawa Tengah Dalam Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, Nuhri M. Nuh, Jakarta : Pusdiklat Kemenag RI, 2010.

